

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. “Tercapai tidaknya tujuan pengajaran salah satunya adalah terlihat dari prestasi belajar yang diraih siswa. Menggunakan prestasi yang tinggi, para siswa mempunyai indikasi berpengetahuan yang baik pada saat proses pembelajaran” (Husita, 2011 : 82).

Pendidikan merupakan suatu faktor utama dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Sehingga untuk menghadapi tuntutan zaman yang semakin maju maka dibutuhkan suatu sistem pendidikan yang mampu memberdayakan kualitas dan sumber daya manusia. dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 (Slavin, 2013: 1) tentang Sistem Pendidikan nasional. Salah satu pembelajaran yang harus dikembangkan di sekolah Menengah Pertama adalah pembelajaran IPA karena pembelajaran IPA dapat mengembangkan pola pikir dan penalaran siswa yang lebih komprehensif dan dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran IPA mampu mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga siswa mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Gagne (Hamalik, 2012: 2) “Belajar adalah suatu perubahan dalam kemampuan yang bertahan lama dan bukan berasal dari proses pertumbuhan”. Kemampuan berkomunikasi, kejujuran dan integritas, kemampuan bekerjasama, daya analitis, kepemimpinan, dan lain-lain memegang peranan penting dalam keberhasilan seseorang bekerjasama untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai. Kelompok belajar sebagai suatu wadah atas proses belajar yang disokong oleh anggota-anggotanya sehingga ada ketergantungan antar sesama anggota untuk mencapai suatu tujuan yang disepakati bersama. Tujuan itu umumnya adalah untuk sama-sama mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan semoga mendapat berkah dariNya. Lebih lanjut Attayaya menyatakan banyak manfaat belajar bersama yang bisa didapat jika kita membentuk kelompok belajar. Seperti adanya kebersamaan atau rasa persaudaraan, saling berbagi ilmu, dapat menyuarakan sesuatu hal secarabersama-sama, menambah pengalaman, lebih menjadi aktif dan proaktif, dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, dan lain sebagainya. Selain itu juga dengan adanya komunikasi timbal balik dalam kelompok akan meningkatkan motivasi diri.

Masalah pendidikan dan pengajaran merupakan masalah yang cukup kompleks dimana banyak faktor yang ikut mempengaruhinya. Salah satu faktor tersebut adalah guru. Guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang

dilakukannya. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi antara guru dan siswanya.

Pembelajaran konvensional merupakan suatu cara penyampaian materi pelajaran dengan lisan kepada sejumlah siswa. Kegiatan ini berpusat pada penceramah dan komunikasi yang searah. Pada metode pembelajaran konvensional, siswa belajar lebih banyak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan melaksanakan tugas jika guru memberikan latihan soal-soal kepada siswa. Pembelajaran ini sudah lazim digunakan dari zaman ke zaman oleh guru. Pembelajaran ini hanya menuntut guru untuk menyajikan materi pembelajaran secara bertahap agar pemikiran siswa mengenai konsep yang diajarkan tersusun dengan baik.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam nilai yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pembelajaran tertentu untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap hasil belajar yang dicapai apakah telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan dapat diketahui melalui evaluasi. Hasil belajar yang mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa salah satunya adalah hasil belajar kognitif yang berasal dari siswa tersebut. Asih (2020 : 36)

Keberhasilan pembelajaran IPA ditentukan oleh beberapa faktor yaitu kemampuan guru dan kemampuan siswa itu sendiri dalam melaksanakan proses pembelajaran IPA. Persoalan yang timbul ialah bagaimana cara guru menciptakan serta mengatur situasi yang memungkinkan siswa melakukan proses belajar sehingga bisa berubah tingkah lakunya dalam proses

pembelajaran. Hal ini menyangkut masalah belajar, yakni kegiatan dan pekerjaan yang harus dilakukan guru dalam proses pengajaran. Mahyaeny (2018 : 78). Redahnya minat membaca pada kebanyakan siswa juga dapat berpengaruh pada hasil belajar kognitif, sehingga kurang pemahaman yang dialami siswa akan memberi dampak langsung terhadap kemampuan siswa khususnya pada peajaran IPA.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar perlu digunakan model pembelajaran yang memungkinkan dapat mengatasi masalah yang terdapat di sekolah berdasarkan hasil observasi. Model pembelajaran kooperatif merupakan alternatif model pembelajaran yang sesuai diterapkan untuk peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran dan hubungan sosial juga dapat terjalin dengan baik dan menguntungkan dalam pemahaman materi. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran secara berkelompok, sehingga akan melatih peserta didik untuk aktif. Kerja sama yang baik antar peserta didik menimbulkan rasa sosial yang kuat sehingga tidak timbul rasa kejenuhan yang sering muncul dalam proses pembelajaran.

Menurut Slavin (dalam Fathurrohman, 2015) pembelajaran kooperatif adalah proses pembelajaran siswa harus terlibat aktif dan menjadi pusat kegiatan pembelajaran di kelas, siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok, Model pembelajaran ini dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky. Dalam Model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi,

dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni: (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main(role) dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS atau berpikir berpasangan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang sengaja dirancang agar terjadi interaksi antar siswa. Sehingga dengan kata lain, model ini adalah suatu model pembelajaran yang mengemas pembelajaran berkelompok yang memberi siswa kesempatan lebih untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain.

Kurniasih (2015:58) model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas yang membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam TPS dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Model pembelajaran TPS menggunakan metode diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan

aktivitas dan hasil belajar adalah dengan melakukan inovasi pembelajaran dengan menerapkan strategi atau metode pembelajaran yang diharapkan mampu melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran (Hamalik, 2010).

Penggunaan model pembelajaran TPS cocok diaplikasikan pada pembelajaran IPA karena langkah-langkahnya sangat membantu siswa dalam memecahkan masalah dan memahami baik itu rumus maupun definisi yang terbilang rumit untuk diingat. Penggunaan model pembelajaran TPS tidak hanya berfokus pada satu jenjang pendidikan saja akan tetapi bisa digunakan oleh berbagai jenjang pendidikan seperti SMP dan SMA.

Meta-Analisis mengumpulkan penelitian-penelitian dengan topik-topik yang relevan. Dalam meta-analisis ada data yang kemudian diolah dan digunakan untuk membuat kesimpulan secara statistik. Data tersebut dapat dinyatakan dengan berbagai ukuran yang dihitung atau dicari terlebih dahulu dengan formula yang dinyatakan dengan berbagai persamaan matematika, yang sangat terkait dengan tujuan penelitian dari analisis meta yang dilakukan. Ukuran tersebut disebut sebagai *effect size*. Analisis meta mencakup analisis konten (*content analysis*) yang mengkode karakteristik dari suatu penelitian, misalnya umur, tempat penelitian, atau domain tertentu dalam bidang kelimuan tertentu. *Effect size* yang memiliki karakteristik sama dikelompokkan bersama dan dibandingkan.

Menurut Ruswana Anwar (2005) “Meta-analisis merupakan suatu statistika untuk menggabungkan hasil dua atau lebih penelitian sejenis

sehingga diperoleh paduan data secara kuantitatif”. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa meta-analisis merupakan sebuah statistika yang menggabungkan dua atau lebih hasil penelitian sehingga diperoleh data kuantitatif. Namun, untuk saat ini masih sangat sedikit penelitian meta-analisis terbaru mengenai model pembelajaran TPS terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, peneliti berkeinginan untuk melakukan meta-analisis mengenai model pembelajaran TPS, dengan judul **“Meta-Analisis Model Pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Pembelajaran IPA”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya tentang model TPS pada pembelajaran IPA yang belum dirangkum menjadi temuan penelitian.
2. Belum ada penelitian meta-analisis terbaru mengenai penggunaan model TPS pada pembelajaran IPA terhadap hasil belajar kognitif siswa.

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini tidak terlalu luas ruang lingkupnya, maka diperlukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Subjek penelitian berupa artikel dan skripsi yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2015-2020.

2. Judul penelitian dalam jurnal yang dianalisis mengenai penelitian penggunaan model pembelajaran TPS.
3. Efektivitas model pembelajaran TPS ditinjau dari variabel terikat dengan jenis metode penelitian eksperimen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran TPS terhadap jenjang pendidikan, dan variabel terikat (hasil belajar kognitif) pada pembelajaran IPA ? Adapun rumusan masalah secara khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana besar *effect size* model pembelajaran TPS dalam hasil belajar kognitif siswa?
2. Bagaimana besar *effect size* model pembelajaran TPS berdasarkan jenjang pendidikan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis model pembelajaran TPS terhadap variabel terikat hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran IPA dan pada jenjang pendidikan. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui *effect size* model pembelajaran TPS terhadap hasil belajar kognitif siswa.

2. Mengetahui *effect size* model pembelajaran TPS berdasarkan jenjang pendidikan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran atau secara teoritis kepada pihak yang terkait dengan masalah pendidikan tentang pentingnya strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas khususnya mata pelajaran IPA.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut :

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi model alternative untuk penyelenggaraan pembelajaran aktif dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.

b. Bagi peneliti

Sebagai calon guru biologi yang masih bagian dari mata pelajaran IPA ini akan menjadi wahana untuk menambah wawasan, sehingga ilmu yang didapat selalu berkembang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana belajar bagi peneliti mengenai penelitian meta-analisis.

c. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan teori pada mata pelajaran IPA dan dapat menjadi referensi bacaan serta kajian pustaka bagi mahasiswa

dan Perpustakaan STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, khususnya Program Studi pendidikan Biologi terutama pada penelitian meta-analisis

G. Definisi Operasional

1. Meta Analisis

Meta-analisis adalah seperangkat metode statistik untuk menggabungkan hasil kuantitatif dari beberapa penelitian untuk menghasilkan rangkuman secara keseluruhan atas pengetahuan empiris pada topik tertentu. Hal ini digunakan untuk menganalisis kecenderungan sentral dan variasi dalam hasil studi, dan untuk mengoreksi kesalahan dalam penelitian. Hasil dari studi original biasanya dikonversi ke satu atau bentuk metrik umum, yang disebut dengan *effect size* yang kemudian dikombinasikan. Hal ini memungkinkan untuk mensintesis hasil dari studi yang menggunakan ukuran yang berbeda dari konstruk atau laporan yang sama dengan cara yang berbeda. Meta-analisis dalam penelitian ini difokuskan pada skripsi dan artikel hasil penelitian dari jurnal nasional terakreditasi dengan variabel jenjang pendidikan, dan variabel terikat.

2. Model Pembelajaran TPS (*Think Pair Share*)

TPS (*Think Pair Share*) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan adalah TPS dapat memberi peserta didik lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu satu sama lain. Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini diharapkan

mampu mengatasi masalah ketidak aktifan peserta didik dalam belajar, karena belajar secara berkelompok akan mendorong peserta didik untuk aktif berpikir selama proses pembelajaran karena adanya peluang waktu yang diberikan pendidik untuk berpikir mengenai materi yang sedang dipelajari, kemudian berpasangan sesuai dengan khas dari pembelajaran kelompok kooperatif selanjutnya saling berbagi pengetahuan. Yang secara tidak langsung akan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

3. Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar merupakan ukuran atau tingkat keberhasilan yang dapat dicapai oleh siswa, berdasarkan pengalaman yang diperoleh setelah dilakukan evaluasi berupa tes dan biasanya diwujudkan dengan nilai atau angka-angka tertentu.